

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Kata “*tahfidz*” berasal dari bahasa Arab *يُحْفِظُ* *تحفيظًا* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. *Tahfidz* (hafalan) secara bahasa (*etimologi*) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kata 'hafal' berarti “telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu diingat.¹

Tahfidz adalah bentuk masdar dari ‘*Haffadza*’ yang memiliki arti penghafalan atau bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. *Tahfidz* adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *hafidz/huffadz* atau *hamil/hamalah* Al-Qur'an.²

Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus-menerus dan harus sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

Dalam kaitannya, dengan hal ini menghafal Al-Qur'an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan unsur-unsur pokok yaitu, (1) mengahayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab, (2) membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan, (3) penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). Cet. Ke-1 h. 291

² Abdur Rabi Nawawudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991). h. 24.

ketelitian, (4) menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.³

Pada zaman sekarang ini kegiatan kaum muslimin untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik itu secara keseluruhan ataupun sebagian semakin meningkat. Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas muslim terbesar di dunia, namun ironisnya kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jumlah umat Islam di Indonesia yang hafal Al-Qur'an tidak sebanding jika dibandingkan dengan jumlah komunitas muslim di dalamnya, terlebih pada zaman pemuda pemudi sekarang yang cenderung ketergantungan pada alat-alat komunikasi, apabila di kalkulasikan secara matematik jumlah hafiz al-Qur'an (orang yang hafal Al-Qur'an) di Negara Indonesia belum mencapai 1% dari seluruh komunitasnya.⁴

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.⁵ Jika ingin membuat pemuda pemudi mencintai Al-Qur'an, maka jadikanlah rumah anda sebagai rumah yang patut dijadikan teladan dan contoh yang baik, bagi orang yang akan berinteraksi dengan Al-Qur'an, di mana di dalam rumah ini harus ada penghormatan yang sungguh-sungguh kepada Al-Qur'an⁶.

Di dalam ajaran Islam para penghafal ini lebih di utamakan dari pada yang lainnya dalam hal memberi fatwa, pendapat, serta, dalam sebuah pandangan. Setiap orang memiliki cara atau metode sendiri untuk mempermudah dan memperlancar dalam menghafal al-Quran. namun demikian, yang paling banyak digunakan adalah yang

³ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, h. 27.

⁴ Mahbub Junaidi, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah* (Solo CV. Angkasa Solo, 2006), hal 13

⁵ Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal 23.

⁶ Sa'ad Riyadh, *Agar Anak Mencintai Dan Hafal Al-Qur'an* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hal 21.

cocok, sesuai dan menyenangkan bagi setiap individu. Jika diteliti, kebanyakan yang cocok bagi setiap orang di peroleh melalui beberapa kali percobaan.

Pada zaman sekarang ini kegiatan kaum muslimin untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik itu secara keseluruhan ataupun sebagian semakin meningkat. Hal ini benar adanya karena banyaknya lembaga pendidikan Islam yang memasukkan kurikulum Tahfidz Al-Qur'an dalam lembaga tersebut. Dalam menghafal Al-Qur'an tidak boleh asal-asalan, tapi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an adalah ia harus sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.

Hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid adalah wajib, karena apabila membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah tajwid akan dapat merubah makna yang terkandung di dalam ayat tersebut. Tersebut di atas adalah syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut bisa di atasi dengan menggunakan metode-metode pembelajaran Al-Qur'an dan setelah sukses dalam

pembelajaran Al-Qur'an penghafal bisa menggunakan metode-metode menghafal Al-Qur'an. Namun menghafal tersebut tidak mudah karena ada beberapa problematika-problematika yang tentu saja akan timbul di dalam proses menghafal nanti. Problematika tersebut bisa berasal dari dalam diri si penghafal (faktor internal) dan bisa juga problematika tersebut berasal dari luar diri si penghafal (faktor eksternal).

Pada dasarnya kendala atau problematika secara umum dalam menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, sebagai berikut: Problematika menghafal yang muncul dari dalam diri penghafal, Problem tersebut antara lain:

- a. Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal,
- b. Terlalu malas,
- c. Mudah putus asa,
- d. Semangat dan keinginannya melemah,

- e. Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain.
 Problematika yang timbul dari luar diri penghafal.

Problematika tersebut antara lain:

- a. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif,
- b. Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu,
- c. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal,
- d. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.⁷

Sedangkan problematika menghafal al-Qur'an yang dialami oleh santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Dewasa Kudus tersebut dapat berasal dari diri santri penghafal dan dapat berasal dari luar diri penghafal. Problematika yang berasal dari diri penghafal seperti mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, kemampuan menyimpan atau ingatan yang lemah, kejenuhan atau kemalasan pada diri penghafal.

Adapun problematika yang berasal dari luar diri penghafal seperti banyaknya ayat-ayat yang serupa dan gangguan lingkungan. Setiap orang memiliki problematik sendiri dalam menghafal. namun demikian, tidak menyurutkan semangat si penghafal untuk terus berusaha dan terus menghafal Al-Qur'an hingga khatam.

2. Beberapa hal yang menguatkan hafalan

a. Simaan

Salah satu cara agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan simaan dengan sesama teman, senior, atau kepada guru dari ayat-ayat yang telah dihafalkan. Namun, jika malas atau tidak mengikuti simaan, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang. Selain itu, jika tidak suka melakukan simaan, ketika ada kesalahan ayat, hal itu tidak akan terdeteksi. Sebab, tidak ada teman yang mendengarkan hafalan tersebut. Oleh

⁷ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal 123-124

karena itu, perbanyaklah melakukan simaan. Sebab, dengan banyak mengikuti simaan, sama halnya mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru.

Tidak istiqamah Hafalan akan cepat atau mudah hilang jika anda tidak istiqamah dalam men-takrir hafalan al-Qur'an. Pada dasarnya, untuk memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an, anda membutuhkan sebuah keistiqamahan. Selain itu, anda juga harus disiplin agar hafalan tidak mudah hilang.

b. Menjaga Hati

Seorang penghafal al-Qur'an hendaknya selalu mengaja hati dan pikirannya, terutama dari sifat yang sombong. Sifat sombong hanya akan menyebabkan hafalan Al-Qur'an mudah lupa dan terbelengalai. Sebab, pikiran orang yang sombong selalu disibukkan untuk memikirkan hal lain, selain hafalan.

Sesungguhnya, orang yang sombong akan cepat diturunkan derajatnya oleh Allah SWT, bagaikan debu yang terbang terlalu tinggi, lalu dihempas oleh angin dan jatuh ke bawah lagi. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an hendaknya benar-benar menjauhi sifat sombong agar hafalannya terpelihara dan terjaga dengan baik, serta tidak disibukkan dengan hal-hal yang tidak ada manfaatnya.⁸

c. Mengulang Hafalan secara rutin

senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an nya. Seorang penghafal harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan. Jadi ia harus memiliki wirid atau jadwal harian untuk murajaah hafalan yang sudah dihafal, baik di dalam sholat ataupun yang di luar sholat.⁹ Sebab diantara salah satu penyebab hafalan Al-Qur'an cepat hilang ialah karena tidak memiliki jadwal khusus untuk murajaah.

Dengan pandai mengatur waktu, penghafal Al-Qur'an akan terbantu dalam memelihara hafalannya. Dengan mengatur waktu, ia akan selalu mengulang-

⁸ Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super kilat*. 126-130.

⁹ Ahmad Salim, *PanduanCepat Menghafal Al-Qur'an*. 203

ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan. Oleh karena itu, biasakan untuk tidak melewatkan waktu tanpa melakukan hal-hal yang bermanfaat. Dengan demikian, ketidak konsistenan dalam mengulang hafalan juga akan mempercepat hilangnya hafalan.

d. Bersungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an layaknya seorang yang siap mencapai sebuah kesuksesan. Jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, berarti niatnya hanya setengah hati. Oleh karena itu, anda harus berusaha melawan kemalasan baik pada waktu pagi siang dan malam.¹⁰

e. Membiasakan harus menggunakan makhorijul huruf

Salah satu problematika dalam menghafal Al-Qur'an ialah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makhorijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Sedangkan untuk menguasai Al-Qur'an dengan baik dan benar itu harus menguasai makhorijul huruf dan memahami tajwid dengan baik.

karena Orang yang tidak menguasai makhorijul huruf dan tidak memahami ilmu tajwid, kesulitan dalam menghafal akan benar-benar terasa, dan masa menghafal pun akan semakin lama, dan tanpa menguasai keduanya, bacaan Al-Qur'annya pun akan kaku, tidak lancar, dan banyak yang salah. Padahal, seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an, bacaannya terlebih dahulu harus lancar dan benar, sehingga memudahkan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.¹¹

f. Selalu menjaga semangat

Semangat adalah kunci dari sebuah kesuksesan. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan

¹⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 116-122

¹¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 113-114

rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an, hal ini sering terjadi.

Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau murajaah Al-Qur'an. Malas terkadang juga timbul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi positif tersebut adalah *izzah* atau keinginan dalam hati. Karena itu kita sebagai penghafal Qur'an harus selalu punya cara untuk menjaga semangat kita, diantaranya sesalu mengingat keutamaan yang akan didapat oleh penghafal al-Qur'an

g. Pandai mengatur waktu

Dalam segala hal, terkhusus jika kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an, waktu yang telah ditentukan tersebut harus dioptimalkan. Seorang Hafidz Qur'an dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya.¹²

3. Hukum Menghafal Qur'an

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Bahkan ada ulama yang berpendapat jika dalam satu kampung atau kota tidak ada seorangpun hafizh Al-Qur'an, maka semua penduduk kampung atau kota tersebut ikut berdosa.¹³

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam. Sebagai pedoman hidup dan memberi sumber-sumber hukum, tidak semua manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali Al-

¹² Zaki Zamani dan Muhammad Sukron Maksun, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, 69-71.

¹³ Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit?!* (Jogjakarta: Pro-U Media, 2015), h.16.

Qur'an dan hanya hamba-hambanya yang terpilih yang sanggup menghafalnya.¹⁴

Hal ini telah dibuktikan dalam firman Allah SWT Qs. Al-Fatir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ...

Artinya: Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami.

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT, sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.¹⁵

Jaminan Allah SWT dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurnian dan keasliannya. Salah satu contoh kerusakan yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam yaitu dengan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Bentuk usaha memelihara dan menjaga Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkannya.¹⁶

Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang Allah mudahkan untuk dihafal dan dijadikan pelajaran. Allah SWT berfirman didalam QS Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran".

Saking mudahnya, Al-Qur'an dapat dihafal oleh seluruh kalangan tanpa batas. Besar, kecil, tua, muda, pintar, standar, bahkan melihat ataupun tidak, semua

¹⁴ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2007). h.15.

¹⁵ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008). h. 1.

¹⁶ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* , h.1.

memiliki peluang yang sama. Ini sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi mukjizat Nabi. Tidak pernah ditemukan standar kemanusiaan dalam setiap kalimatnya. Karena itu, tidak akan didapati karya manusia yang mudah dihafal layaknya Al-Qur'an.¹⁷

Ini merupakan salah satu cara yang Allah siapkan untuk menjaga Al-Qur'an yang mulia dari perubahan, penyimpangan, dan kelenyapan. Ini merupakan bukti atas kebenaran firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُدٍ لِّحَافِظُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: “sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Dengan demikian Al-Qur'an adalah satu-satunya Kitab yang Allah jaga dengan pemeliharaannya, dan diselamatkan-Nya dari segala bentuk perubahan dan penyimpangan agar ia menjadi hujah bagi manusia hingga hari Kiamat.¹⁸

B. Mujahadah

1. Pengertian Mujahadah

Mujahadah berasal dari kata bahasa Arab yang mempunyai makna berjuang.¹⁹ Mujahadah adalah titik tolak yang juga merupakan permulaan baagi insan sebelum mencapai ke tingkat selanjutnya. Antara mujahadah yang paling asas adalah berusaha untuk mencari dan menuntut ilmu dari pada guru yang mursyid. Syarat untuk mujahadah mestilah seseorang yang ikhlas dan bersungguh-sungguh karena Allah SWT dan bukan karena sebab-musabab lain. Disepanjang mujahadahnya dengan seorang guru itu tentunya diperuntukkan akan nasehat, petuah, kaedah, dan

¹⁷ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode At-Taisir*, (Bekasi Selatan: Institut Quantum Akhyar, 2018). h.16.

¹⁸ Ahamd Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*,..... h.227.

¹⁹ Mahmud Yusuf, *Kamus Arab- Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Alqur'an, Jakarta, 1972, hal 39

amalan untuk dipegang dan diamankan sepanjang perjalanannya menuju pada alam ketuhanan. Berpegang dan beramal secara berterusan juga dianggap sebagai mujahadah. Bagi orang awam, menunaikan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah ta'ala secara istiqomah juga termasuk dalam kategori mujahadah, segala usaha demi mengejar keridhoan Allah termasuk kedalam golongan mujahadah.

Mujahadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT, dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama, yakni “puncak ketaqwaan”. Mujahadah bisa dianggap sebagai kelanjutan dari jihad dan ijtihad. Seperti firman Allah yang termaktub dalam QS Ali Imron: 102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.²⁰

Mujahadah adalah proses perjalanan ruhani manusia menuju Allah. Sebagai proses, mujahadah memiliki beberapa pilar sebagai tempat berdiri dan tegaknya proses perjalanan tersebut. Berkenaan dengan pilar-pilar tersebut, seperti yang telah dikemukakan dalam firman Allah Qs Al Ankabut Ayat 69 yang berbunyi:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِىْنَا لَنَهْدِيْهُمْ سُبُلَنَاۙ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan

²⁰ Cv Buya Barokah, *Terjemah Al-Qur'an Al-Quddus*, thn 2014, hal 62.

sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik

Secara implisit, ayat tersebut menegaskan bahwa memperoleh hidayah kejalan yang dapat mengantarkan seseorang kepada Allah dan keridhoanNya adalah buah dari mujahadah (perjalanan ruhani manusia). Mujahadah merupakan sarana untuk memperoleh hidayah ruhani agar manusia sanggup melakukan perjalanan menuju Allah dan keridhoan-Nya. Sedangkan hidayah merupakan permulaan dari takwa.²¹ Mujahadah mengantarkan seseorang kepada hidayah. Hidayah mengantarkannya kepada takwa. Hanya saja, semua itu tidak dapat sempurna tanpa taufik dan pertolongan Allah. Oleh karena itu, Rasulullah menegaskan dalam sabdanya “Seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya dalam mencari ridho Allah”.²² Di dalam Al Qur’an banyak ayat yang mengisyaratkan perlunya bermujahadah dalam mengendalikan hawa nafsunya. Antara lain tertera dalam surah Yusuf ayat 53 yang berbunyi:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku”²³

Dan surat Al Ankabut ayat 6 yang berbunyi:

﴿ وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾

²¹ Sa’id Hawwa, *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*, Era Intermedia, Solo, 2002, hal 226-227

²² Sa’id Hawwa, *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*, Era Intermedia, Solo, 2002 hal 227

²³ Cv Buya Barokah, *Terjemah Al-Qur’an Al-Quddus, thn 2014, hal 241.*

Artinya: “Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya adalah untuk dirinya sendiri”²⁴

pertama diatas menjelaskan bahwa jahatnya nafsu karena nafsu senantiasa membawa kepada keburukan, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Allah SWT, yaitu nafsu *muthmainnah* (nafsu yang tentram). Di dalam ayat yang kedua dijelaskan bahwa orang yang bermujahadah terhadap nafsunya Ayat sendiri manfaatnya adalah untuk dirinya sendiri. Dengan demikian mujahadah bukan termasuk makom yang dicapai Sufi dalam pengembaraan batinnya mendekati Allah, tetapi mujahadah adalah aktivitas Sufi itu sendiri dalam mendapatkan makom-makom tersebut.

2. Dasar-dasar Mujahadah

a. Firman Allah QS Al- Maidah ayat 35

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya agar supaya kamu sekalian mendapat keberuntungan”.

b. Firman Allah QS Al- Ankabut ayat 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-

²⁴ Sa'id Hawwa, *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*, Era Intermedia, Solo, 2002 hal 398

benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

- c. Firman Allah QS Al- Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ
 عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ
 سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ
 شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا
 الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ
 الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong

3. Macam-macam Mujahadah

Macam-macam mujahadah antara lain:

- a. Mujahadah Yaumiyah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari.

- b. Mujahadah Usbu'iyah Adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan seminggu sekali.
- c. Mujahadah Syahriyah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan sebulan sekali.
- d. Mujahadah Ru'busanah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan tiga bulan sekali.
- e. Mujahadah Nishfusana adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setengah tahun sekali.
- f. Mujahadah Kubro adalah mujahadah besar-besaran yang dilakukan dalam bulan-bulan tertentu.
- g. Mujahadah Khusus adalah mujahadah yang dilakukan secara khusus, misalnya mujahadah yang dilakukan di bulan-bulan tertentu.
- h. Mujahadah Non stop adalah mujahadah yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang mujahadah yang sudah ditentukan.
- i. Mujahadah Momenti/Waktiya adalah mujahadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang diintruksikan pembimbing²⁵

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kegiatan Mujahadah seperti ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan pengamatan dari peneliti, terdapat hasil penelitian yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap menconttgroh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Moh Muhtador, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 tentang “pemaknaan ayat-ayat qur’an dalam mujahadah” Kajian *Living Qur’an*

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, Mizan, Bandung, 2007, hal 8

ini terfokuskan terhadap respons, persepsi, dan keyakinan masyarakat atas al-Qur'an atau penafsiran al-Qur'an dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber kehidupan.

Persamaan antara penelitian Moh Muhtador dengan peneliti adalah sama-sama menjadikan Al-Qur'an sebagai fokus utama dalam penelitiannya, sama-sama menancapkan Al-Qur'an Dalam hati pelaku mujahadah sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar keyakinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun perbedaan antara penelitian Moh Muhtador dan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah Moh Muhtador lebih fokus kepada pemahaman atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan peneliti lebih fokus kegiatan mujahadah khusus al-qur'an dalam rangka melatih keistiqomahan menjaga hafalan.

2. Penelitian Tinggal Purnowo, mahasiswa IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tahun 2020 tentang "Tafsir Atas Budaya *Khatm al-Qur'an* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta" *Khatm al-Qur'an* di PPSPA tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menamatkan membaca ataupun menghafalkan al-Qur'an. Dalam perkembangannya, *khatm al-Qur'an* hadir dengan berbagai varian sesuai kebutuhannya, meliputi: *khatm al-Qur'an* sebagai penutup *semaa'an al-Qur'an*, *khatm al-Qur'an* sebagai penutup *muqaddaman*, *khatm al-Qur'an* sebagai penutup Mujahadah Kamis Wage, *khatm al-Qur'an* sebagai penutup dalam majelis *khatm al-Qur'an* dan *khatm al-Qur'an* sebagai penutup dalam *tirakatan*.

Persamaan antara penelitian saudara Tinggal purowo dengan peneliti adalah sama-sama menjadikan al-Qur'an sebagai media mujahadan untuk menunjang kualitas hafalan dan kecintaan santri terhadap al-Qur'an sehingga santri terbiasa berdampingan dengan al-Qur'an setiap saat.

Adapun perbedaan penelitian Tinggal Purnowo dengan peneliti adalah fokus mujahadahnya yang berbeda yaitu penelitian Tinggal Purnowo lebih umum mulai dari tempat dan waktu pelaksanaannya bisa dilaksanakan di setiap

bulannya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah lebih khusus dalam hal praktik dan waktu mujahadahnya yaitu di bulan Romadhon dan Dzulqo'dah.

3. Penelitian Rois Abdullah Badruddin Yusuf, mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2019, Mujahadah Untuk Mengembangkan Kontrol Diri Santri “ pelaksanaan kegiatan *mujahadah* diberikan kepada santri yang tinggal di pondok pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Sumanding Jepara. Kegiatan *mujahadah* ini dilakukan untuk mengembangkan kontrol diri pada santri. *Mujahadah* yang diterapkan di pondok pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Sumanding Jepara adalah *mujahadah* jenis *yaumiyah* yakni yang dilakukan setiap setelah sholat maghrib,

Terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rois Abdullah Badruddin Yusuf dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pelaku mujahadah sama-sama di khususkan untuk santri pondok pesantren. Namun ada perbedaan antara keduanya yaitu di dalam segi jenis mujahadah yang dilakukan. Mujahadah yang di teliti oleh Rois Abdullah Badruddin Yusuf ini termasuk dalam mujahadah *yaumiyah* (harian), sedangkan yang di teliti oleh peneliti adalah tergolong mujahadah khusus, yang artinya mujahadah ini di lakukan khusus di bulan tertentu.